

Media Komunikasi dan Inspirasi

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

XXXIV/Mei - 2019

06 | Program
Indonesia Pintar
Hampir 5 Tahun
Layani Akses
Pendidikan Anak

10 | Cerita PIP dari Daerah
Beri Kesempatan
Anak Putus Sekolah
Menggapai
Mimpi

16 | Cerita KIP
dari Daerah
PIP Dorong Siswa
Untuk Berprestasi



PERAIH PENGHARGAAN EMAS
SAMPUL TERBAIK KATEGORI
E-MAGAZINE GOVERNMENT SPS

INMA
INDONESIA INHOUSE MAGAZINE
AWARDS 2018 DAN 2019

JUARA KETIGA
ICMA 2018
KATEGORI
GOVERNMENT INSTITUTION

ICMA 2018
INDONESIA CONTENT
MARKETING AWARDS

5 Tahun Perjalanan Program Indonesia Pintar

Daftar Isi

4 Salam Pak Menteri

fokus

7

Angka Partisipasi Sekolah Naik
Meski Belum Capai Target
KIP Tekan Angka Putus Sekolah

13

Cerita KIP dari Daerah
**PIP Mencerahkan Masa Depan
Anak Bangsa**

18

Cerita KIP dari Daerah
**Ramadhan: Meski Sulit,
Pendidikan Tetap yang Utama**

20

Cerita KIP dari Daerah
**PIP Buka Jalan Capai
Cita-Cita**

22

Cerita KIP dari Daerah
**Keberadaan KIP
Diapresiasi Banyak Pihak**

26

Kebudayaan
**Literasi Sejarah
untuk Indonesia
Berkarakter**

30

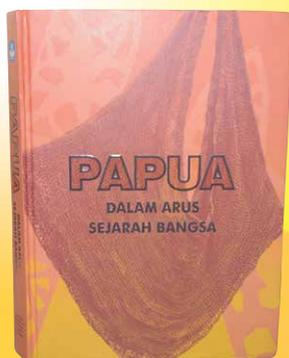
Kajian
**Bantuan
Pembiayaan
Personal untuk
Siswa Miskin,
Turunkan Angka
Putus Sekolah**

33

Bangga Berbahasa
Indonesia
**Begini Penggunaan
Tanda Petik yang
Benar**

24

Resensi Buku
**Mengenal Budaya
Bangsa Indonesia
Melalui Sejarah
Papua**



34

Bangga Berbahasa
Indonesia
**Senarai Kata
Serapan**

Sapa Redaksi

PROGRAM Indonesia Pintar (PIP) yang diwujudkan dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar (KIP) pertama kali diluncurkan pada 2014. Program ini menyoal masyarakat usia sekolah, mulai 6 hingga 21 tahun yang berasal dari keluarga tidak mampu. Program yang diberikan berupa bantuan uang tunai yang digunakan untuk membiayai kebutuhan pribadi siswa bersekolah, sehingga meringankan beban orang tua dalam pembelian peralatan sekolah, seperti seragam, buku, tas, sepatu, dan kebutuhan lainnya, seperti biaya transportasi dari tempat tinggal ke sekolah.

Program yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo itu telah berjalan hampir lima tahun di tahun 2019 ini. Dalam perjalanannya, penyaluran KIP tidak sepenuhnya berlangsung mulus. Evaluasi terhadap penyaluran dan pencairan KIP terus dilakukan guna memudahkan siswa penerima bantuan mendapatkan manfaat dari dana PIP.

Perjalanan selama hampir lima tahun itulah yang JENDELA hadirkan dalam edisi kali ini. Selama hampir lima tahun itu pulalah, banyak cerita inspiratif dari para penerima manfaat PIP. Cerita itu misalnya saja kisah sejumlah siswa yang sempat putus sekolah hingga akhirnya dapat kembali lagi mengenyam pendidikan berkat bantuan dari PIP. Kembalinya mereka ke sekolah membuka kembali jalan untuk mencapai cita-cita yang diidamkan.

JENDELA sajikan kisah tersebut dari berbagai daerah di Indonesia sebanyak 18 halaman dalam rubrik fokus. Cerita tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga pengakuan dari pimpinan daerah setempat yang mengaku terbantu dan mengapresiasi upaya pemerintah pusat dalam menurunkan angka putus sekolah, serta mendukung program wajib belajar 12 tahun.

Selanjutnya pada rubrik Resensi Buku, redaksi tampilkan resensi dari buku berjudul "Papua dalam Arus Sejarah Bangsa", sebuah koleksi terbaru yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud. Buku tersebut mengungkap sejarah Papua sejak Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

Di rubrik Kebudayaan, pembaca diajak menyimak liputan dari sebuah kegiatan sejarah bertajuk "Gerakan Melek Sejarah (Gemesis)" yang diselenggarakan pada akhir Maret 2019 yang lalu. Gerakan ini merupakan program terencana yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang terjaga dan sadar akan pentingnya nilai-nilai sejarah Indonesia.

Sementara itu, pada rubrik Kajian, redaksi sajikan hasil penelitian yang dilakukan pada 2014 silam, namun masih sangat relevan kaitannya dengan PIP saat ini. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa program pemerintah berupa bantuan bagi siswa miskin nyatanya berkorelasi positif terhadap penurunan angka putus sekolah.

Terakhir, yang juga tidak kalah menarik untuk disimak adalah rubrik Bangsa Berbahasa Indonesia. Kali ini redaksi hadirkan kepada pembaca, artikel yang mengulas tentang penggunaan tanda petik. Bagaimana penggunaan tanda baca tersebut sehingga tidak salah lagi dalam penempatannya di kalimat? Simak jawabannya di halaman 33.

Akhir kata redaksi menyampaikan ucapan selamat membaca dan mengambil manfaat dari artikel-artikel yang tersaji dalam majalah ini. Kritik dan saran dapat pembaca sampaikan melalui kanal media sosial facebook @MajalahJendelaDikbud. Salam.

Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Muhadjir Effendy

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud, Soeparto

Penanggung Jawab: Ahmad Mahendra

Pemimpin Redaksi: Azis Purwanto

Redaktur Pelaksana: Ratih Anbarini

Staf Redaksi: Agi Bahari, Desliana Maulipaksi, Ryka Hapsari Putri, Dwi Retnawati, Denty Anugrahmawaty, Prima Sari, Anang Kusuma, Dina Ayu Mirta, Indra Kurniawan, Agus Pramono, Shahwin Purnomo Aji

Editor: Zainuddin, Sigit Supriyadi, M. Adang Syaripudin, Heri Nana Kurnia

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413



- Kemdikbud.go.id
- Kemdikbud.RI
- @kemdikbud_RI
- KEMENDIKBUD.RI
- Kemdikbud.RI
- jendela.kemdikbud.go.id

Salam Pak Menteri

Tidak terasa sudah hampir lima tahun Program Indonesia Pintar (PIP) hadir untuk membantu siswa dari keluarga tidak mampu agar dapat terus bersekolah. Program ini memberikan bantuan uang tunai secara langsung untuk membiayai kebutuhan personal siswa berupa sepatu, baju seragam, tas, dan peralatan tulis. Akhir 2018 yang lalu, jumlah penerima program ini melebihi target, yaitu sebesar 18 juta lebih atau sekitar Rp 9,7 triliun.

PIP yang diwujudkan dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah banyak membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Banyak cerita yang saya temui ketika bertemu langsung dengan para siswa penerima KIP. Bahkan ada beberapa di antara mereka yang sempat putus sekolah, lalu kemudian dari KIP ini mereka bisa kembali lagi bersekolah. Sungguh saya terharu sekaligus bangga dengan semangat anak-anak ini untuk sekolah. Meski dalam kondisi serba kekurangan, mereka punya semangat datang ke sekolah, mengikuti pelajaran yang diberikan guru, dan pulang, lalu membantu orangtua.

Saat bertemu langsung dengan penerima KIP ini, saya selalu mengimbau kepada mereka untuk menggunakan dana tersebut dengan baik. Selalu cermat dan hemat. Jika peralatan sekolah masih ada dan belum perlu membeli, maka uangnya lebih baik ditabung dan tetap berada di dalam rekening bank. Sehingga pada saatnya dibutuhkan, uang tersebut dapat digunakan.

Pencairan dana KIP kini lebih mudah dilakukan. Sekarang ini, KIP berupa kartu yang dapat digunakan pada Anjungan

Tunai Mandiri (ATM) dan setiap penerima program ini mendapatkan buku tabungan. Pemberian kartu ATM dan buku tabungan ini sekaligus untuk mengajarkan siswa tentang literasi finansial. Mereka bisa memantau penggunaan dana dengan mencetak buku tabungan yang dimiliki.

Tidak hanya peserta didik dari jalur formal, penerima PIP juga ditujukan kepada mereka yang mengikuti pendidikan non-formal. Ini sesuai dengan pesan Bapak Presiden Joko Widodo untuk memperluas cakupan KIP kepada anak-anak ini. Karena pada dasarnya, sasaran PIP ada dua, yaitu menjamin tidak ada lagi siswa yang putus sekolah dan menjamin siswa dapat





FOTO: SUDRAJAT, BKLM

melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini tentu dapat memperkuat program pemerintah, wajib belajar 12 tahun.

Hingga akhir 2018, setidaknya sudah lebih dari Rp 9 triliun dana negara disalurkan bagi penerima PIP. Untuk itu perlu dukungan dari setiap pihak, mulai dari pemerintah daerah hingga masyarakat untuk bersama-sama memastikan bahwa PIP berjalan sesuai target dan tepat sasaran. Maka, Kemendikbud akan mengembangkan sistem monitoring PIP secara daring (dalam jaringan/*online*) yang memungkinkan masyarakat ikut mengatasi implementasi program ini

secara transparan dan akuntabel.

Saya tidak menutup mata, memang di lapangan, ada saja kendala dan masalah yang dihadapi dalam pencairan dana PIP. Tentu itu semua akan terus kami evaluasi sehingga ke depan masalah-masalah yang ada tidak ada lagi, atau walaupun ada, dapat ditangani dengan baik. Semua pihak memiliki peran penting untuk sukseskan program ini. Kita sama-sama menginginkan anak-anak kita dapat bersekolah dengan baik, karena mereka adalah generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan bangsa ini. Menuju bangsa yang besar, bangsa yang maju. Semoga.

Program Indonesia Pintar

Hampir 5 Tahun Layani Akses Pendidikan Anak

Tahun ini, Program Indonesia Pintar (PIP) telah dilaksanakan pemerintah selama hampir lima tahun sejak diluncurkan pertama kali pada 3 November 2014.

Tercatat hingga Desember 2018, sebanyak Rp42,83 triliun telah disalurkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kepada para penerima PIP. Selain meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak Indonesia, program prioritas pemerintah ini juga bertujuan untuk mencegah siswa yang rentan putus sekolah dan menarik kembali anak putus sekolah untuk bersekolah serta meringankan biaya personal pendidikan.

DI AWAL implementasi PIP, pemerintah mengalokasikan Rp4,32 triliun bagi 7,95 juta anak Indonesia agar tetap mengenyam pendidikan di usia sekolah mereka.

Anggaran dan sasaran penerima PIP tersebut semakin bertambah setiap tahunnya, pada 2018 lalu jumlah sasaran penerima PIP mencapai 18,74 juta siswa dengan total anggaran Rp9,71 triliun. Negara hadir mengupayakan setiap anak Indonesia dapat memperoleh haknya berada di ruang-ruang kelas.

PIP adalah bantuan berupa uang tunai dari pemerintah yang diberikan kepada siswa yang berasal dari keluarga keluarga miskin atau rentan miskin dalam membiayai pendidikan. Uang tunai tersebut dapat mereka gunakan untuk membayar iuran sekolah, membeli buku, membeli seragam, membeli alat tulis, dan lainnya. Penerima PIP di jenjang sekolah dasar (SD) mendapatkan bantuan dana sebesar Rp450.000 per tahun, jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebesar Rp750.000 per tahun, dan jenjang sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (SMK) sebesar Rp1.000.000.

Hingga pertengahan 2017 pencairan dana PIP masih harus dilakukan di kantor bank penyalur langsung baik secara pribadi maupun kolektif. Sering kali para penerima dana itu menghabiskan waktu yang cukup lama karena harus mengantre dengan nasabah bank lainnya, terlebih lagi jika jarak rumah dan bank sangat jauh. Melihat kendala itu, Kemendikbud mengembangkan layanan pencairan PIP dengan menggunakan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam bentuk kartu ATM (anjuan tunai mandiri) dari bank penyalur atau disebut juga dengan KIP-ATM.

"KIP-ATM ini dapat memudahkan siswa dalam mencairkan dan menggunakan dana PIP untuk kepentingan sekolah. Mereka bisa langsung ke ATM (milik bank penyalur,-) untuk ambil dana manfaatnya,"

Kita semua ingin anak-anak semua belajar yang baik. Tugas murid adalah belajar. Oleh sebab itu, belajarlah yang baik dan jangan lupa juga berdoa dan berolah raga.

-Presiden Joko Widodo

tutur Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, pada Agustus 2017 lalu.

Selain mengurangi anak putus sekolah, dana PIP ini juga dinilai mampu membantu pemerintah daerah mendukung program wajib belajar sembilan tahun seperti di Kabupaten Klaten. Angka anak putus sekolah di Kabupaten Klaten berkurang 60 persen pada 2018 atau 54 anak dari 136 anak di tahun sebelumnya. Penyaluran KIP di Kabupaten Klaten hampir 100 persen.

"Pendataan ulang dan validasi data terkait dengan siswa rentan miskin atau miskin perlu terus diperbaharui setiap tahunnya agar pendistribusian manfaat PIP tetap tepat sasaran," ujar Plt. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, Sri Nugroho, pada Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan di Depok, Jawa Barat, beberapa waktu lalu.

Peran pemerintah daerah dalam menyukseskan program prioritas ini sangat penting dan strategis terutama dalam hal validasi penerima PIP dan koordinasi dengan bank penyalur untuk pencairannya. Ke depan Kemendikbud akan mengembangkan sistem monitoring PIP secara daring (*online*) sehingga pengawasannya dapat dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan secara transparan, akuntabel, dan dalam waktu nyata (*real time*). **(ABG)**

Angka Partisipasi Sekolah Naik Meski Belum Capai Target

KIP Tekan Angka Putus Sekolah



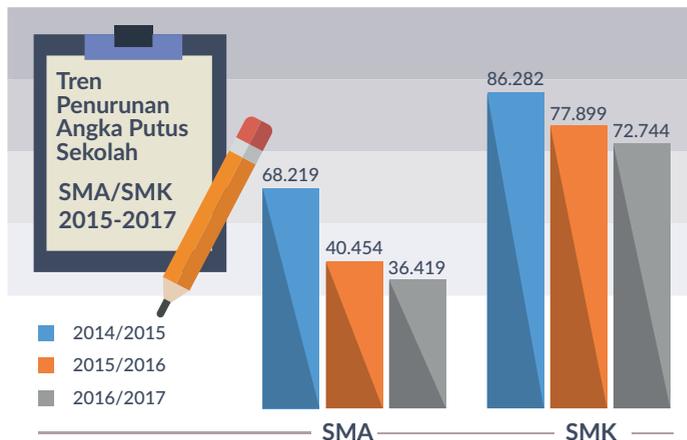
Program Indonesia Pintar (PIP) yang dijalankan pemerintah berhasil menurunkan angka putus sekolah jenjang pendidikan sekolah menengah. Selain itu PIP juga berhasil meningkatkan angka melanjutkan siswa SMP ke sekolah menengah. Meski belum mencapai target, Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) meningkat pada jenjang pendidikan menengah (SMA dan SMK).

SELAMA EMPAT tahun terakhir Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat peningkatan IPM dari 68,9 di tahun 2014, menjadi 70,81 di tahun 2017. Harapan lama sekolah di semua jenjang semakin meningkat, dan kesenjangan dalam penyediaan akses pada layanan pendidikan antarwilayah juga semakin menurun.

Jumlah anak yang putus sekolah di jenjang pendidikan dasar berkurang signifikan, dari 60.066 di tahun 2015/2016 menjadi 32.127 di tahun 2017/2018. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

meningkat dari 7,73 tahun (2014) menjadi 8,10 tahun (2017). Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) juga meningkat dari 12,39 tahun (2014) menjadi 12,85 tahun (2017). Tercatat angka melanjutkan siswa SMP ke sekolah menengah sebesar 102,18% (data 2016/2017) 3.281.121 lulusan SMP; 3.352.554 siswa baru SM) pada tahun 2016/2017.

Distribusi Kartu Indonesia Pintar (KIP) di tahun 2018 melebihi target yang semula 17,9 juta siswa menjadi 18,7 juta siswa. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Hamid Muhammad mengatakan, penambahan jumlah siswa penerima KIP dilakukan



karena jumlah siswa yang mendapatkan bantuan satu semester lebih banyak daripada yang mendapatkan bantuan selama dua semester, yakni siswa yang segera lulus dan siswa yang baru saja masuk ke tingkat lebih tinggi, baik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK).

Hal itu juga menandakan adanya tren peningkatan jumlah siswa sekolah. Sudah banyak penerima KIP yang mencairkan dana PIP. Bagi yang belum mencairkan, Hamid mengimbau agar siswa bertanya ke sekolah untuk mengetahui prosedur pencairan. "Dana ini langsung masuk ke rekening masing-masing. Siswa mendapatkan buku tabungan dan ATM untuk mengambil (uangnya)," kata Hamid.

Selain itu, Angka Partisipasi Murni (APM) tahun 2018 berdasarkan sinkronisasi data Kemendikbud dan Kementerian Agama untuk Sekolah Dasar/ sederajat mencapai 93,02; untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama/ sederajat mencapai 76,99; sedangkan untuk jenjang sekolah menengah mencapai 63,7. Sepanjang 2018, pemerintah telah membangun 118 unit sekolah baru (USB); 4.359 ruang kelas baru (RKB); merehabilitasi 24.160 ruang kelas/ belajar; dan membangun 3.850 perpustakaan sekolah.

Realisasi capaian APK SD/SDLB/Paket A memang belum mencapai target yang ditetapkan. APK SD/SDLB/Paket A ditargetkan mencapai 98,02% di tahun 2017, namun dari target tersebut baru terealisasi sebesar 92,14%. Terjadinya penurunan APK pada jenjang SD tidak

berarti menunjukkan kinerja yang rendah namun sebaliknya penurunan tersebut menunjukkan bahwa pada jenjang SD lebih banyak dihuni anak usia 7-12 tahun, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 17 tahun 2017.

Selain itu, penurunan terjadi dikarenakan menurunnya jumlah siswa mengulang di sekolah SD. Selain itu, realisasi APM SD/SDLB juga belum mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2017 sendiri APM SD/SDLB ditarget sebesar 82,88%, dari target tersebut baru terealisasi sebesar 80,95%. APM sebesar 80,95% tersebut belum termasuk siswa MI dan Paket A.

Pemenuhan akses pendidikan dasar termasuk jenjang sekolah SD baik APK maupun APM merupakan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Namun demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tetap memberikan bantuan pemenuhan akses pendidikan pendidikan dasar khususnya jenjang SD.

Beberapa program yang dijalankan Kemendikbud dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah di antaranya melalui Program Indonesia Pintar (PIP), pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pembangunan ruang kelas baru SD, pembangunan SD, pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB), rehabilitasi ruang kelas, bantuan untuk siswa di luar negeri (SILN), dan pemberian beasiswa untuk siswa berbakat dan berprestasi.

Untuk jenjang SD, pada tahun 2017 telah disalurkan bantuan melalui PIP kepada 10.362.746 siswa SD. Pelaksanaan PIP berhasil menurunkan angka putus sekolah jenjang SD.

Sementara itu, pada jenjang SMP, APK SMP/SMPLB/Paket B realisasi capaiannya belum mencapai target. Dari target yang ditetapkan sebesar 82,40% baru terealisasi 77,78%. Meskipun belum mencapai target, capaian tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,09% dari tahun sebelumnya. Tercatat APK SMP/SMPLB/Paket B di tahun 2016 sebesar 76,69% sedangkan di tahun 2017 sebesar 77,78%.

Begitu pula APM SMP/SMPLB yang realisasi capaiannya belum mencapai target yang ditetapkan. APM SMP/SMPLB ditargetkan sebesar 73,07%. Dari target tersebut baru terealisasi sebesar 57,81%. Meskipun belum mencapai target, namun capaian di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,26% dibandingkan tahun sebelumnya.

Di jenjang pendidikan menengah, APM SMA/SMK/SMLB/Paket C ditargetkan sebesar 82,15%. Dari target tersebut baru terealisasi sebesar 75,90%. Meskipun belum mencapai target, capaian di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 4,42% dibandingkan dari tahun sebelumnya. Begitu pula dengan APM. Tercatat APM SMA/SMK/SMLB di tahun 2016 mencapai 52,22%. Dibandingkan dengan target akhir periode renstra tahun 2019 yaitu sebesar 73,05%, maka masih ada selisih sebanyak 18,46% yang harus dicapai.

Literasi Finansial

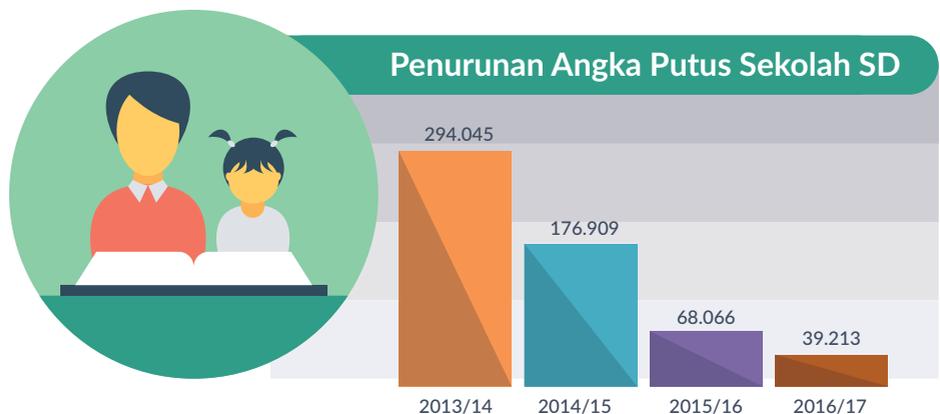
Pemberian buku tabungan kepada para penerima KIP dilakukan sebagai wujud implementasi literasi keuangan di sekolah. Para siswa dapat memanfaatkan dananya sesuai dengan kebutuhan pendidikannya, sedangkan sisa yang tidak terpakai dapat ditabung. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy sempat berpesan agar para penerima KIP dapat menggunakan dananya secara cermat, hemat, dan penuh perhitungan. "Jangan boros. Gunakan sesuai dengan kebutuhan. Dan gunakan untuk keperluan sekolah," tuturnya. Hal ini dapat menjadi media

Jumlah anak yang putus sekolah di jenjang pendidikan dasar berkurang signifikan, dari 60.066 di tahun 2015/2016 menjadi 32.127 di tahun 2017/2018. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat dari 7,73 tahun (2014) menjadi 8,10 tahun (2017).

pembelajaran anak-anak dalam literasi finansial, salah satunya belajar menabung.

Penggunaan dana manfaat PIP hanya boleh digunakan untuk membeli keperluan sekolah, seperti buku, alat tulis, pakaian seragam sekolah atau praktik, sepatu, tas, dan keperluan sekolah lainnya. Para guru pendamping diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai literasi finansial, khususnya mengenai pemanfaatan fasilitas perbankan. Pemerintah bekerja sama dengan bank penyalur terus berupaya mempermudah pencairan dana PIP.

Mendikbud mengatakan, sejumlah strategi diterapkan agar siswa pemegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) tidak mengalami kesulitan ketika mencairkan dana PIP. Selain itu, Kemendikbud telah bekerja sama dengan bank-bank penyalur agar memfasilitasi koperasi sekolah dengan Layanan Keuangan Tanpa Kantor atau Laku Pandai, sebagai upaya mempermudah pencairan dana PIP. **(DES)**



Cerita PIP dari Daerah

Beri Kesempatan Anak Putus Sekolah Menggapai Mimpi

Program Indonesia Pintar (PIP) menjadi salah satu andalan pemerintah untuk menekan angka putus sekolah, baik yang berasal dari wilayah paling timur hingga paling barat Indonesia. Tidak hanya untuk di daerah perkotaan, program ini juga menyasar daerah-daerah di pelosok, termasuk daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Contohnya di Kabupaten Puncak Jaya, Papua.



KEPALA DINAS Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Puncak Jaya, Papua, Amir Wonda mengatakan, PIP mampu menarik anak-anak yang putus sekolah di wilayahnya untuk kembali bersekolah. Ia mengaku terus menyosialisasikan tujuan dan manfaat PIP kepada masyarakat melalui pertemuan-pertemuan, maupun saat pelaksanaan ibadah. “Sekarang masyarakat sudah mengerti tentang (pentingnya) pendidikan,” ungkapnya.

Di beberapa daerah, khususnya di daerah 3T, masih banyak masyarakat yang belum menganggap pendidikan sebagai hal yang penting. Mereka lebih memilih anak-anak untuk bekerja dibandingkan mengenyam pendidikan. Pemerintah Kabupaten Puncak Jaya, Papua, berusaha mengedukasi masyarakat akan pentingnya bersekolah. Kehadiran PIP meringankan upaya edukasi pemerintah kepada masyarakat, karena manfaat PIP dapat langsung dirasakan orang tua. “Orang tua terbantu dalam menyediakan biaya personal putra-putrinya untuk sekolah,” tambah Wonda.

Sementara itu, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatra Selatan, Paranto, menyampaikan bahwa PIP sangat membantu dan menyentuh langsung masyarakat di Kabupaten OKU. “Sangat bermanfaat sekali. Banyak anak-anak yang tertolong,” ujar Paranto. Selain membantu anak

agar tidak putus sekolah, PIP juga dinilai mampu menarik anak yang telah putus sekolah agar kembali mengenyam pendidikan, walaupun tidak selalu kembali ke sekolah formal.

Paranto menceritakan, saat dirinya sedang berobat di salah satu dokter di Kabupaten OKU, ia melihat anak usia sekolah menjadi tukang parkir di tempat itu. Ketika ditanya apakah masih sekolah, anak itu menjawab tidak karena ketiadaan biaya. Bahkan anak itu rela menjadi tukang parkir demi membantu orang tua.

Saat itu juga Paranto langsung mendata anak tersebut untuk dapat bersekolah hingga mendapat ijazah paket A, dan nantinya akan berlanjut ke paket B dan C. Pemanfaatan PIP yang berhasil menarik peserta didik untuk kembali bersekolah seperti ini sudah banyak terjadi di Kabupaten OKU. "Ini bukan satu atau dua, bahkan 10 atau 20 siswa yang seperti ini," katanya.

Selain mengobarkan semangat peserta didik, program yang telah berjalan sejak tahun 2014 ini juga membuat kepala sekolah semangat mengajak anak untuk sekolah. Paranto menambahkan, di Kecamatan Ulu Ogan ada kepala sekolah yang tidak hanya mengedukasi orang tua agar menyekolahkan anaknya, namun sampai rela membelikan seragam untuk memancing anak agar mau bersekolah. Anak-anak ini juga menjadi penerima manfaat PIP.

Keberpihakan PIP terhadap masyarakat miskin juga diamini oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, Aspansius. PIP yang membantu biaya pendidikan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk bersekolah. Selain itu, program ini juga mampu semakin menumbuhkan eksistensi dan kesetaraan masyarakat kepada masyarakat miskin. "Ada semacam pengakuan untuk masyarakat agar setara di bidang pelayanan pendidikan," terangnya.

Cegah Drop Out

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy mengatakan, ada dua hal sasaran PIP. Pertama adalah menjamin tidak lagi ada siswa yang *drop out*, dan yang kedua menjamin siswa akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. "Dan ke depan seharusnya kemudian akan diperkuat dengan program wajib belajar 12 tahun," jelas Mendikbud.

Selain membantu anak agar tidak putus sekolah, PIP juga dinilai mampu menarik anak yang telah putus sekolah agar kembali mengenyam pendidikan, walaupun tidak selalu kembali ke sekolah formal.





Sementara itu, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), Hamid Muhammad mengatakan, persoalan program PIP yang dulu menjadi masalah klasik tentang keakuratan data sekarang sudah bisa diatasi. Dari total 17,9 juta penerima, sekarang hampir 17 juta datanya sudah valid sesuai data penerima Program Keluarga Harapan (PKH). “Jadi sisanya masih tetap usulan sekolah, ditambah sekitar lima ribuan yang berasal dari anak-anak yang belajar di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), selebihnya sudah sesuai dengan data,” ungkap Hamid beberapa waktu lalu.

Saat ini sekitar 80 persen penerima KIP sudah mendapat buku tabungan dan mendapat KIP yang sudah

bisa berfungsi sebagai kartu ATM, sehingga penerima manfaat PIP tidak hanya dapat mencairkan dana di bank, namun juga bisa melalui mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

Namun Hamid mengakui bahwa di daerah terpencil masih ada hambatan saat ingin mencairkan dana PIP. Hal ini karena bank maupun mesin ATM belum bisa mengakses ke lokasi-lokasi tersebut. “Tapi sekarang kita atasi dengan *mobile banking*, ada kapal-kapal yang datang ke pulau-pulau tertentu yang di situ semuanya anak-anak penerima KIP bisa mengambil dananya di kapal-kapal yang disiapkan oleh bank atau mobil-mobil yang hadir di beberapa tempat yang tidak terjangkau dengan cabang-cabang bank terdekat,” jelas Hamid. **(ANK)**

Persoalan program PIP yang dulu menjadi masalah klasik tentang keakuratan data sekarang sudah bisa diatasi. Dari total 17,9 juta penerima, sekarang hampir 17 juta datanya sudah valid sesuai data penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

Cerita KIP dari Daerah

PIP Mencerahkan Masa Depan Anak Bangsa

Melalui dana manfaat Program Indonesia Pintar (PIP), banyak siswa tidak mampu yang terbantu untuk dapat terus bersekolah. Di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, pada tahun 2018 sebanyak 171.627 siswa telah menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP). Sebanyak 129.883 siswa di antaranya dari jenjang Sekolah Dasar (SD) dan 41.744 siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

KIP JUGA diberikan kepada siswa di sekolah terbuka. Dana manfaat PIP yang diberikan sangat membantu siswa untuk menjangkau sekolah yang lokasinya berjauhan dengan tempat tinggalnya. “Siswa yang ada di sekolah terbuka sangat terbantu dengan KIP karena lokasi sekolah mereka di daerah terpencil, sehingga mereka terbantu jika ingin mengakses sekolah induk yang jaraknya cukup jauh dari sekolah mereka,” ucap Plt. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Mohammad Solihin yang ditemui awal Februari 2019.

Untuk Keperluan Sekolah

Siswi kelas VIII SMPN 4 Ciemas, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Maya Rosa menjadi salah satu penerima dana manfaat PIP. Walaupun baru menerima dana manfaat PIP sekali, yaitu pada 2018 sebesar Rp750.000, tapi baginya dana sebesar itu sangat membantu. “Senang sekali, alhamdulillah bisa bantu orang tua, tidak minta ke orang tua lagi untuk keperluan sekolah seperti seragam, sepatu, dan peralatan sekolah lainnya,” kata Maya.



Terlahir dari keluarga petani yang sederhana, Maya tak pernah patah semangat untuk sekolah. Siswi yang bercita-cita ingin menjadi guru ini berharap bisa memperoleh dana manfaat PIP berikutnya sampai sekolah menengah, sehingga cita-cita mulianya untuk membagikan ilmu kepada orang banyak dapat terwujud.

Semangat Maya yang tak pernah putus untuk mengejar cita-citanya membuat orang tuanya berharap PIP akan terus berlanjut. "Terima kasih karena Maya sudah dapat bantuan PIP, mudah-mudahan bisa terus ada supaya Maya bisa sekolah sampai menjadi guru seperti cita-citanya," ujar sang ayah, Asep penuh harap.

Penyaluran Lancar

Selain di Kabupaten Sukabumi, KIP juga diberikan di seluruh kota/kabupaten lainnya di Indonesia, termasuk Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Hingga saat ini, penyaluran KIP kepada 8.093 siswa di Kabupaten Nagan Raya berjalan lancar atau hampir 100 persen, dengan jumlah penerima pada tingkat SD sebanyak 7.720 siswa dan SMP 3.753 siswa.

Pemerintah daerah (pemda) Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, memberikan perhatian besar dalam mendukung percepatan penyaluran dan pencairan dana manfaat PIP. Dengan adanya PIP membuat pemda Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh lebih terpacu dalam memberi motivasi kepada siswa penerima KIP untuk lebih semangat sekolah.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya, Provinsi

Aceh, Harbiyah, berdasarkan pemantauannya di lapangan, pemanfaatan dana PIP di daerahnya sudah tepat peruntukannya. Para siswa penerima KIP menggunakan dana manfaat untuk membeli sepatu, seragam sekolah, atau perlengkapan sekolah lainnya. Oleh karena itu, ia menyampaikan terima kasih dan memberikan apresiasi kepada pemerintah pusat (Kemendikbud) yang telah melaksanakan PIP dengan tepat sasaran yaitu untuk siswa dari keluarga miskin, rentan miskin, atau berasal dari panti asuhan.

"Kami sampaikan terima kasih dan mendukung pemerintah dalam mengimplementasikan PIP yang memudahkan akses pendidikan bagi keluarga miskin atau rentan miskin dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya," ujar Harbiyah.

Tak hanya didukung pemda setempat, PIP juga memberi manfaat bagi para kepala sekolah dalam menumbuhkan siswa berprestasi di sekolahnya. Sebagai contoh,



Terlahir dari keluarga petani yang sederhana, Maya tak pernah patah semangat untuk sekolah. Siswi yang bercita-cita ingin menjadi guru ini berharap bisa memperoleh dana manfaat PIP berikutnya sampai sekolah menengah, sehingga cita-cita mulianya untuk membagikan ilmu kepada orang banyak dapat terwujud.

Kepala SD Negeri (SDN) 1 Jeuram, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, Abdul Hamid mengaku bangga dengan siswa penerima KIP di sekolahnya. Salah satu siswanya mendapatkan prestasi dalam lomba pidato yang diselenggarakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan pada tahun 2018 lalu. "Alhamdulillah, dengan bantuan PIP siswa kami jadi lebih semangat belajar, hasilnya sampai ada yang berprestasi sebagai pemenang juara satu lomba pidato tahun lalu," katanya.

Ia adalah Kausar, siswa kelas V SDN 1 Jeuram yang telah menerima dana manfaat PIP sebanyak dua kali.

Siswa yang bercita-cita menjadi polisi ini selalu mengambil dana manfaat PIP ke bank penyalur di wilayahnya dengan didampingi orang tua. Uang yang diterima selalu digunakannya untuk membeli buku, sepatu, seragam sekolah, dan perlengkapan sekolah lainnya. Ekspresi senang pun selalu terpancar di raut wajah Kausar saat menceritakan dana manfaat PIP yang ia terima. "Saya ingin dapat terus bantuannya sampai SMA, kalau bisa sampai kuliah supaya bisa jadi polisi," ucapnya dengan penuh semangat.

Siswi penerima bantuan PIP lainnya di SDN 1 Jeuram, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh adalah Rozatul Husna. Siswi yang berasal dari keluarga tidak mampu ini merasa sangat terbantu bisa memperoleh dana manfaat PIP yang telah diterimanya sebesar Rp 450.000 sebanyak dua kali. Berkat dana tersebut, Husna optimis bisa meraih cita-citanya menjadi koki andal di masa depan.

Program Indonesia Pintar (PIP) menjadi salah satu program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam mewujudkan akses pemerataan pendidikan serta sebagai wujud keberpihakan terhadap anak-anak dari keluarga miskin dan rentan miskin. Dana manfaat PIP diberikan kepada siswa dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan dicairkan melalui bank penyalur yang telah bekerja sama dengan pemerintah. (PRM)





FOTO-FOTO: DOK. PRIBADI

Berasal dari keluarga miskin tidak menyurutkan semangat peserta didik untuk berprestasi. Rizka Zahra Ramadhani, salah satu penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Kebumen sejak tahun 2016, berhasil meraih Juara II Cipta Syair Tingkat Nasional. Berkat pendampingan dari wali kelas dan dorongan dari ibunya, siswa SD Negeri 2 Tanggulangin Klirong Kebumen, Jawa Tengah ini bisa menorehkan bakatnya, dan tentu saja dibantu oleh PIP.

Cerita KIP dari Daerah

PIP Dorong Siswa Untuk Berprestasi

SELAIN RIZKA, dua siswa di Kebumen yang sebelumnya putus sekolah akhirnya dapat kembali ke sekolah setelah mendapatkan manfaat dari PIP. Keduanya adalah Sri Handayani siswi SD Negeri Tunggal Roso dan Dina Anggraeni siswi SMP Ash-Shidiqiyah Kebumen. Keduanya mendapatkan manfaat PIP pada 2018 lalu. Sri Handayani putus sekolah pada 2015, sedangkan Dina Anggraeni awal tahun 2018.

Plt. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Sudirman, mengatakan dengan adanya PIP ia berharap angka putus sekolah dapat menurun drastis. "KIP bisa dibilang kartu sakti yang dapat membantu masyarakat kurang mampu untuk membantu memenuhi kebutuhan sekolah anak usia 6-21 tahun," katanya.

Ia mengatakan, Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen membantu dan mendorong para siswa penerima manfaat PIP untuk mempunyai rekening atas nama siswa yang bersangkutan, dan mendapatkan KIP-ATM. Dengan demikian, para siswa tidak lagi harus antre di bank untuk mencairkan dana PIP, melainkan bisa langsung datang ke ATM bank penyalur terdekat untuk mencairkan dana manfaat.

Dinas Pendidikan Kebumen juga melakukan sosialisasi kepada seluruh sekolah di wilayahnya, termasuk kepada kepala unit pelayanan teknis (UPT) atau koordinator wilayah. Kemudian melakukan verifikasi dan validasi terhadap calon penerima yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini bertujuan untuk memastikan penerima KIP tepat sasaran dan tepat penggunaannya.



Di Jawa Tengah, khususnya pemerintah Kabupaten Kebumen telah menyalurkan KIP jenjang SD kepada 70.314 siswa. Dari jumlah tersebut, mulai tahap 1-18 telah dicairkan sebanyak 65.011 penerima atau 92,46 persen. Sisanya, yaitu 7,54 persen masih dalam tahap aktivasi ulang rekening dan telah diinformasikan kepada seluruh sekolah agar melakukan proses tersebut. Aktivasi rekening penerima PIP jenjang SD dapat dilakukan pada satuan kerja atau lembaga penyalur di masing-masing wilayah.

Sudirman mengapresiasi upaya yang dilakukan pemerintah pusat dalam memberikan pelayanan pendidikan yang

merata, khususnya kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu melalui Program Indonesia Pintar. "Kami sangat senang dan mengapresiasi adanya Program Indonesia Pintar karena sangat membantu mengurangi beban biaya pendidikan khususnya bagi masyarakat kurang mampu. Para orang tua siswa berharap adanya peningkatan jumlah penerimaan dan agar program ini terus berlangsung," katanya.

Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah pemberian bantuan tunai pendidikan kepada anak usia sekolah (usia 6 - 21 tahun) yang berasal dari keluarga miskin, rentan miskin: pemilik Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), peserta Program Keluarga Harapan (PKH), yatim piatu, penyandang disabilitas, korban bencana alam/musibah.

PIP merupakan bagian dari penyempurnaan program Bantuan Siswa Miskin (BSM). Melalui program ini pemerintah berupaya mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah, dan diharapkan dapat menarik siswa putus sekolah agar kembali melanjutkan pendidikannya. **(IND)**

Sri Handayani siswi SD Negeri Tunggal Roso dan Dina Anggraeni siswi SMP Ash-Shidiqiyah Kebumen ada dua contoh nyata siswa yang sebelumnya putus sekolah, dan akhirnya dapat kembali ke sekolah setelah mendapat manfaat PIP.



Cerita KIP dari Daerah

Ramadhan: Meski Sulit, Pendidikan Tetap yang Utama

Usianya baru menginjak lima belas tahun. Badannya kurus dengan tinggi sepadan teman-temannya yang lain. Penampilannya terlihat biasa seperti anak laki-laki kebanyakan. Namun, di balik penampilannya itu, kegigihannya tak bisa dipandang sebelah mata. Namanya Ramadhan, seorang siswa kelas tiga di SMPN 3 Labakkang, Pangkep, Sulawesi Selatan. Meski masih terbilang muda, anak yang biasa dipanggil Adan ini sudah biasa bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.



“**SAYA SEHARI-HARI** bekerja di toko-toko, di Labakkang, angkat-angkat barang. Saya mulai dari abis pulang sekolah dari jam satu atau jam dua sampai jam delapan malam,” katanya.

Begitulah Adan, jika pada umumnya anak-anak akan langsung tidur atau makan siang setelah pulang sekolah, maka tidak dengan Ramadhan. Baginya berakhirnya jam pelajaran merupakan awal dari babak baru di hari itu. Sesampainya di rumah, ia bergegas mengganti bajunya dan melanjutkannya dengan makan siang. Setelah itu alih-alih menuju tempat tidur seperti anak-anak lain, siswa bertubuh kurus ini segera keluar rumah, pergi menuju sebuah toko di Labakkang. Di sana sudah ada aktivitas lain yang menantinya, bekerja.

Seperti yang Adan katakan, tugasnya di toko adalah angkat-angkat barang. Aktivitas tersebut dikerjakan mulai pulang sekolah hingga pukul depan malam. Setelahnya baru dilanjutkan dengan belajar untuk

persiapan sekolah. Dari membantu di toko, setiap minggunya ia mendapat upah 100.000 rupiah. Hasil tersebut *dicukup-cukupin* untuk diberikan kepada ibunya untuk belanja keperluan sehari-hari serta membiayai sekolahnya.

Sejak ditinggal oleh sang ayah karena sakit jantung dua tahun lalu, bungsu dari delapan bersaudara ini tinggal bertiga bersama ibu dan seorang kakak laki-lakinya yang sudah menginjak jenjang SMK. Sedangkan keenam saudaranya yang lain sudah menikah dan tinggal masing-masing. Kini hanya Adan dan kakak laki-lakinya yang saling bahu-membahu bekerja membiayai hidup mereka. Jika Adan bekerja di toko, maka sang kakak bekerja di pasar dan pantai.

Meskipun di tengah kondisi yang serba sulit, Ramadhan tidak pernah berniat berhenti sekolah. Terutama setelah mendapatkan bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) dari pemerintah, semakin memotivasinya untuk terus melanjutkan pendidikannya hingga menyelesaikan jenjang sarjana. Selain menjadi seorang sarjana, Adan juga bercita-cita agar kelak ia akan menjadi seorang polisi.

“Orang tua saya selalu berpesan ke saya agar jangan berhenti dan putus sekolah. Karena mereka ingin melihat saya di masa depan nanti memiliki gelar sarjana dan bisa membantu orang-orang,” tutur Adan.

Tekadnya yang kuat karena dukungan dari ibu dan almarhum ayahnya, yang menginginkan agar anaknya bisa menyelesaikan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi. Keduanya telah menjadi motivasi Adan untuk terus mengejar cita-citanya. Karenanya meski dalam kesulitan sekalipun, semangatnya tak pernah padam untuk mewujudkan harapan orang tuanya.

Terlebih bantuan PIP yang sudah diterimanya semakin mempermudah dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Bantuan yang didapatkan sejak kelas lima SD tersebut membantunya dalam membeli seragam, sepatu, serta kebutuhan sekolah lainnya. Dengan begitu harapannya untuk bisa terus melanjutkan pendidikan semakin terjamin.

Tak mudah memang ketika anak-anak seusianya lebih banyak menghabiskan waktu dengan berbagai macam hiburan, justru ia sudah harus menjadi tulang punggung keluarganya. Bekerja paruh waktu agar bisa melanjutkan hidup dan pendidikannya. Namun semangat untuk bisa menggapai mimpi yang ada di dalam diri terus menjaganya dari rasa malas, menjadi pribadi yang tangguh dalam menjalani hidup.

Meskipun di tengah kondisi yang serba sulit, Ramadhan tidak pernah berniat berhenti sekolah. Terutama setelah mendapatkan bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) dari pemerintah, semakin memotivasinya untuk terus melanjutkan pendidikannya hingga menyelesaikan jenjang sarjana.

“Jangan putus asa dalam kondisi sesulit apapun. Tetap bangkit, tetap semangat! Meskipun keadaan tidak mencukupi, kita harus punya semangat yang tinggi!” Pesan Adan kepada teman-teman lain yang mungkin juga sedang dalam kesulitan.

Terlepas dari segala cita-citanya, bagi Adan kebanggaan orang tua adalah yang utama. Ia hanya ingin untuk bisa mewujudkan harapan keduanya, yaitu untuk selalu mengejar pendidikan setinggi mungkin hingga kelak berguna dan bisa membantu orang lain. Memang terlihat sukar bagi anak seusianya untuk mengejar mimpi besar. Namun dengan semangat dan kerja keras, bukan tidak mungkin di masa depan akan muncul seorang perwira di Kepolisian Republik Indonesia yang berasal Pangkep, Sulawesi Selatan dengan nama Ramadhan. **(AJI)**



FOTO: DOK. SMPN 1 PURWOKERTO

Tiga siswa SMP 1 Purwokerto penerima manfaat dana PIP tahun 2018. Dari kiri ke kanan : Ester Yuniar Anggraeni, Ali Meilhan Nur Azis dan Andini Gusti Maheswari.

Cerita KIP dari Daerah

PIP Buka Jalan Capai Cita-Cita

Semenjak diluncurkan, Program Indonesia Pintar (PIP) telah memberi banyak manfaat untuk para siswa penerima program. PIP disebut telah membantu meringankan beban orangtua terhadap biaya pribadi siswa untuk sekolah, hingga membuka jalan bagi siswa untuk mencapai cita-citanya. Simak penuturan tiga siswa penerima PIP berikut yang telah merasakan sendiri manfaatnya.

KETIGA SISWA tersebut adalah Ali Meilhan Nur Azis, Ester Yuniar Anggraeni dan Andini Gusti Maheswari. Mereka adalah siswa kelas 7 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) 1 Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Ester Yuniar, putri dari ayah yang menjadi buruh harian dan ibu pedagang di pasar Purwokerto, mengungkapkan kegembiraannya setelah menerima dana KIP. Apalagi bagi siswi yang gemar mempelajari Bahasa Jawa Ini, PIP telah memberikannya kesempatan untuk belajar lebih baik. "Saya senang menerima KIP ini karena bisa meringankan beban orang tua dalam membeli alat-alat sekolah saya," katanya.

Ali Meilhan, teman satu kelas Ester mengaku telah menerima dana pencairan PIP tahap I tahun 2018. "Saya menerima sejumlah Rp375.000 untuk tahap pertama." tuturnya. Ali bercerita bahwa setiap hari ia berangkat ke sekolah diantar oleh ayahnya yang berprofesi sebagai seorang wiraswasta. Ali sangat suka bermain sepak bola. Dengan tetap bersekolah, Ali berharap bisa meraih cita-citanya. "Saya ingin menjadi pemain bola profesional." jawab Ali.

Saat mencairkan dana PIP, Ali didampingi ayahnya. Ali mengaku sangat senang mendapatkan dana tersebut. "Saya sangat senang menerima bantuan dana KIP ini karena bisa untuk membeli peralatan sekolah seperti tas dan sepatu." ujarnya.

Senada dengan Ali dan Ester, Andini merasa sangat senang bisa menerima dana KIP. Ia mengatakan, uang yang diterimanya bisa untuk membeli peralatan sekolah yang ia butuhkan. Apalagi, proses pencairan yang dilakukannya berjalan tanpa kendala. "Saya didampingi ayah saya ketika mengambil dana KIP di bank." kata siswi berkerudung ini.

Andini merupakan siswi yang aktif mengikuti ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di sekolahnya. Ia berharap, dana KIP ini bisa membantunya meraih cita – cita. "Saya ingin menjadi perawat atau bidan suatu saat nanti." kata Andini.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas per tanggal 31 Desember 2018, sebanyak 121.168 siswa, terdiri dari 82.800 siswa Sekolah Dasar, 36.768 siswa SMP, dan 1.600 siswa pendidikan kesetaraan di Kabupaten Banyumas telah menerima KIP.

Demikian pula halnya dengan penyaluran dana manfaat Program Indonesia Pintar (PIP) juga telah dilakukan. "Kami pastikan dana manfaat PIP ini tepat sampai sasaran. Kami melakukan kerja sama dengan Komite Sekolah untuk menyosialisasikan penggunaan dana PIP," ujar Kepala Bidang Pembinaan SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Enas Hindsah, saat dihubungi di sela kegiatan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan beberapa waktu lalu.

Menurut Enas, dana manfaat PIP telah membantu siswa dari keluarga tidak mampu dan rawan putus sekolah untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. "Ada anak yang tadinya tidak mau

bersekolah karena seragam atau tasnya jelek akhirnya mau kembali bersekolah karena sudah membeli seragam dan tas baru dengan menggunakan dana manfaat PIP. Bahkan ada anak dengan semangatnya bisa kembali ke sekolah dan rajin belajar sehingga meraih peringkat yang bagus." terang Enas.

Ia berharap program PIP terus berjalan, karena program tersebut sangat bermanfaat bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu untuk terus melanjutkan sekolah. Selain itu, dapat memotivasi anak usia sekolah yang belum terdaftar di satuan pendidikan untuk kembali bersekolah. "Kami berharap agar PIP ini terus berjalan dan kalau bisa jumlahnya bertambah karena biaya yang paling besar untuk anak sekolah sekarang adalah biaya transportasi dari rumah ke sekolah," jelasnya.

Untuk semakin memudahkan penerima PIP dalam menerima manfaat bantuan pendidikan, Kemendikbud telah bekerja sama dengan bank-bank penyalur agar memfasilitasi koperasi sekolah dengan Layanan Keuangan Tanpa Kantor atau Laku Pandai.

PIP dirancang untuk membantu anak-anak usia sekolah dari keluarga miskin atau rentan miskin agar tetap mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat pendidikan menengah, baik melalui jalur pendidikan formal (Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah hingga anak Lulus SMA/SMK/MA) maupun pendidikan non formal (Paket A hingga Paket C serta kursus terstandar).

Melalui PIP ini pemerintah berupaya mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah, dan diharapkan dapat menarik siswa putus sekolah agar kembali melanjutkan pendidikannya. PIP juga diharapkan dapat meringankan biaya personal pendidikan peserta didik, baik biaya langsung maupun tidak langsung.

(AGS)

Cerita KIP dari Daerah

Keberadaan KIP Diapresiasi Banyak Pihak

Program Indonesia Pintar (PIP) telah memberi manfaat bagi penerima di berbagai wilayah Indonesia. Di Kota Padang, Sumatra Barat misalnya, PIP telah mengurangi angka putus sekolah hingga tersisa 0,29 persen. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang, Barlius, mengatakan sampai akhir 2018 pemanfaatan PIP di Padang sebesar 96,78 persen untuk jenjang SD, dengan penerima manfaat sebanyak 28.165 siswa. Sedangkan untuk jenjang SMP, penerima PIP berjumlah 9.081 orang dengan dana yang terserap sebesar Rp7,3 miliar.



FOTO-FOTO: DOK. PRIBADI

Ahmad Apriadi siswa berprestasi penerima dana KIP

MANFAAT PIP tidak hanya didapatkan oleh siswa penerima yang berada di sekolah, melainkan juga bagi peserta didik yang berada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah merupakan salah satu dari banyak pemerintah daerah yang menaruh perhatian pada pemanfaatan PIP untuk pendidikan kesetaraan.

Kepala Bidang Pembinaan SMP Dinas Pendidikan Kotawaringin Timur, Muhammad Irfansyah mengatakan, distribusi Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan penyerapan dana PIP dari peserta didik di PKBM atau SKB terus berjalan dan diiringi pula dengan pendataan yang tepat. "Penerima dana PIP Paket A atau B saat ini masih dikejar untuk daya serapnya, karena lembaga pengelola sekolah Paket A dan B saat ini masih dikejar untuk daya serapnya," kata Irfansyah.

Dari Mataram, Nusa Tenggara Barat, Ahmad Apriadi menjadi salah satu siswa berprestasi yang menjuarai lomba cerdas cermat hingga lomba tilawah se-Kota Mataram. Peserta didik di kelas 8 SMPN 11 Kota Mataram ini merupakan siswa penerima manfaat yang beban biaya untuk sekolahnya diringkankan oleh PIP. Apriadi mengungkapkan rasa terima kasihnya



Ahmad Apriadi bersama Kepala SMPN 11 Kota Mataram, Zohriah

kepada pemerintah atas kebijakan PIP yang diterimanya. “Saya dapat menggunakan dana PIP untuk keperluan sekolah, untuk beli sepatu, celana, dan buku. Alhamdulillah dana PIP membantu,” katanya.

Ahmad Apriadi merupakan putra dari pembuat tahu dan tempe rumahan. Kondisi ekonomi sulit tersebut tidak memadamkan semangatnya untuk menjadi yang terdepan di bidang pendidikan. Buktinya, anak ketiga dari lima bersaudara ini menjadi juara kelas dan mengikuti berbagai kejuaraan. Ahmad bercita-cita ingin bekerja di bengkel dan menjadi insinyur. Baginya, PIP telah membukakan jalan untuk dia meraih cita-cita di masa depan.

Kepala SMPN 11 Kota Mataram, Zohriah mengatakan, peserta didik miskin di sekolahnya sangat terbantu dengan adanya PIP. Untuk itu, pihaknya rutin melakukan pertemuan dengan orang tua untuk menyosialisasikan PIP beserta mekanisme dan manfaatnya. “Setiap tiga bulan sekali kami bertemu dengan orang tua siswa. Orang tua diberi informasi manfaat program PIP untuk biaya pendidikan,” tuturnya.

Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Mataram, Suhartini menyampaikan rasa terima kasihnya kepada pemerintah atas adanya

PIP. Program ini, kata dia, sangat bagus dan membantu keberlangsungan pendidikan bagi siswa miskin dalam melanjutkan sekolah. “PIP ini bagus sekali, karena akhirnya siswa miskin dapat tetap melanjutkan sekolah,” katanya.

Demi memberi layanan terbaik, Kemendikbud telah mengembangkan layanan PIP yang ramah bagi penerima. Jika sebelumnya untuk mendapatkan uang PIP peserta didik harus antri di bank, kini dana tersebut dapat langsung didapatkan di mesin ATM terdekat milik bank penyalur yang ditetapkan oleh Kemendikbud dengan menggunakan KIP-ATM.

Kemudahan tersebut diapresiasi oleh Pemerintah Kotawaringin Timur seperti yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pembinaan SMP, Dinas Pendidikan Kotawaringin Timur, Muhammad Irfansyah. “Pengembangan layanan PIP saat ini sudah sesuai dengan perkembangan zaman, di mana peserta didik tidak perlu lagi antri. Ini patut diapresiasi,” katanya.

Irfansyah mengatakan, penggunaan KIP-ATM di wilayahnya sangat membantu para peserta didik, khususnya yang berada di daerah yang jauh dari bank. Ia berharap, ke depannya kolaborasi dengan pihak bank dapat terus ditingkatkan, di mana bank dapat melakukan jemput bola untuk mempermudah pencairan dana PIP ini. “Misalnya dengan membawa mobil ATM ke daerah terpencil,” tuturnya. **(DIN)**



Ahmad Apriadi bersama Ibu Misnah

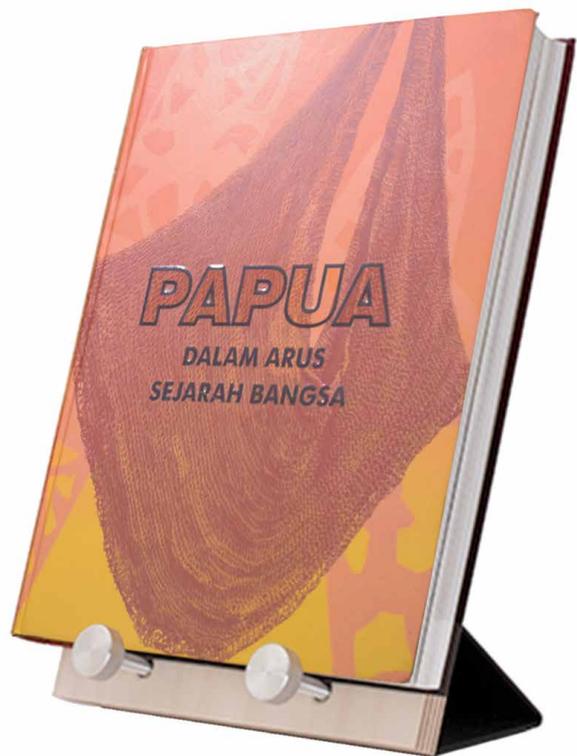
Mengenal Budaya Bangsa Indonesia Melalui Sejarah Papua

Papua, sebuah provinsi yang dianggap lebih maknawi sebagai pengganti Irian Barat. Bagi Indonesia, Papua “seharusnya” sudah menjadi bagian wilayah kedaulatan begitu berakhirnya Konferensi Meja Bundar (KMB) di Deen Haag pada 1949. Pada masa revolusi kemerdekaan, Papua yang ditasbihkan sebagai Irian Barat, diperjuangkan untuk dimasukkan ke dalam daerah kekuasaan Indonesia dengan dasar bahwa Papua sejak lama merupakan wilayah di bawah kesultanan Tidore.

BUKU YANG diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud ini mengulas mengenai sejarah Papua sejak Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Buku ini juga berupaya melacak persebaran penduduk yang dipengaruhi beberapa faktor yaitu: (a) faktor fisiologis merupakan persebaran penduduk yang didasarkan alasan pemilihan tempat tinggal tempatnya yang strategis, subur, cukup air dan sebagainya; (b) faktor biologis merupakan faktor persebaran serta pertumbuhan penduduk berdasarkan tingkat kematian, kelahiran, dan angka perkawinan; dan (c) faktor difusi kebudayaan dan dorongan teknologi terhadap persebaran dan pertumbuhan penduduk.

Buku yang berjudul “Papua dalam Arus Sejarah” cocok dibaca oleh semua kalangan masyarakat. Buku ini membahas sejarah Papua secara mendalam mulai perspektif genetik, tanah Papua, persebaran penduduk Papua, keragaman kultural di Tanah Papua, serta Papua dalam dinamika sejarah kontemporer. Penjelasan yang disampaikan penulis menggunakan bahasa mudah dipahami. Tiap bab di dalam buku ini juga dibahas secara rinci.

Selain itu tata letak juga sangat menarik sehingga tidak membosankan untuk dibaca didukung dengan gambar-gambar yang berhubungan dengan kalimat yang diterangkan. Hal ini membuat pembaca dapat berimajinasi seolah-olah ia berada di Papua. **(RWT)**



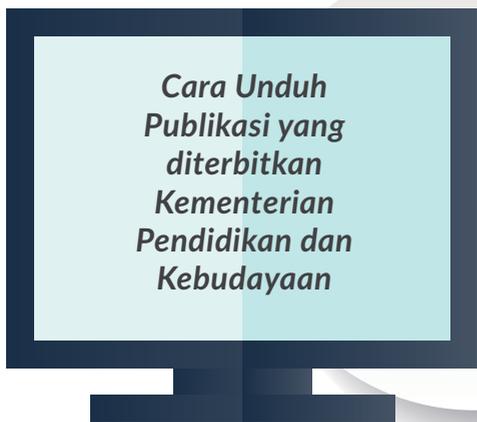
Judul : Papua dalam Arus Sejarah Bangsa
Pengarang : Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun Terbit : 2018
Halaman : ix, 447 hlm.: ilus.; 25 cm.
Bahasa : Indonesia
Jenis Sampul : Sampul Keras

Jika ingin mengetahui informasi selengkapnya dari koleksi ini, silakan memindai QR code berikut.



Mengunduh di Repositori Kemendikbud

Repositori Institusi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Repositori Institusi Kemendikbud RI) adalah sebuah layanan informasi digital yang menyediakan akses terbuka (open access) dan daring (online) kepada publik terkait dengan berbagai informasi di bidang pendidikan dan kebudayaan yang dihasilkan oleh seluruh unit kerja di lingkungan Kemendikbud dalam berbagai format.



Jumlah Koleksi Repositori Institusi:

8.638



Total Unduh: 695.098 kali

Koleksi Paling Sering Diunduh:

1. Prosedur Operasional Standar (POS) penyelenggaraan ujian nasional tahun pelajaran 2018/2019
2. Manual pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah: untuk jenjang sekolah menengah pertama
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2018 tentang BOS
4. Kisi-kisi Ujian Sekolah Berstandar Nasional Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Tahun Pelajaran 2018/2019
5. Kamus Lampung-Indonesia (RWT)

01

Buka laman repositori institusi di repositori.kemdikbud.go.id



02

Klik Search Repositori



03

Ketik judul atau informasi lainnya di kolom yang tersedia



04

Klik tombol Search





Gerakan Melek Sejarah (Gemes) 2019

FOTO-FOTO: DOK. DIREKTORAT SEJARAH, DITJEN KEBUDAYAAN

Literasi Sejarah untuk Indonesia Berkarakter

“Bangsa yang besar adalah bahasa yang menghargai sejarah”. Ungkapan ini seringkali kita dengar untuk membangkitkan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Memori yang bersejarah diharapkan mampu memicu semangat nasionalisme generasi penerus dengan pengetahuan sejarah masa lalu. Melalui sejarah itu pula, kaum muda diajak melewati dimensi waktu, untuk mengenal, belajar, dan meresapi nilai-nilai yang tersirat dari cerita masa lampau, sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan.

BERANGKAT DARI semangat itulah, Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan Gerakan Melek Sejarah (Gemes). Gerakan Melek Sejarah adalah sebuah program terencana yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang terjaga dan sadar akan pentingnya nilai-nilai sejarah Indonesia.

Kegiatan ini berangkat dari kondisi zaman saat ini yang bukan mustahil nilai-nilai sejarah dapat tergerus dampak negatif globalisasi. Oleh karena itu, Kemendikbud mengusung kegiatan ini pada 28 sampai dengan 31 Maret 2019, sebagai jembatan interaksi antara kaum milenial dengan sejarah bangsanya di masa lalu.

Dengan melek sejarah, diharapkan di kemudian hari generasi muda bangsa tidak hanya tumbuh menjadi generasi yang cerdas saja, namun juga memiliki karakter luhur yang berakar pada nilai-nilai keindonesiaan. Gerakan Melek Sejarah (Gemes) diimplementasikan dalam serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di Kota Magelang, dan meliputi penyelenggaraan teater tari “Aku Diponegoro”, bedah buku, pameran literasi kesejarahan serta nonton bareng film bersejarah.

Teater Tari “Aku Diponegoro”

Museum Pengabdian Pangeran Diponegoro menjadi saksi dimulainya rangkaian kegiatan Gemas di Kota Magelang. Acara yang dilaksanakan pada 28 Maret 2019 menampilkan pertunjukan teater tari “Aku Diponegoro”. Pertunjukan tari yang melibatkan sekitar 70 seniman tari, 17 musisi dan 50 pemeran pendukung dari masyarakat Magelang ini bertujuan untuk merefleksikan semangat juang Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa yang berlangsung pada 1825-1830. Djarot Budi Darsono (ISI Solo) selaku sutradara menafsirkan kisah perjalanan Pangeran Diponegoro dan perjuangannya secara koreografis, merujuk pada naskah Babad Diponegoro versi Ngayogyakarta.

Lewat pertunjukan yang naskahnya ditulis oleh Landung Simatupang dan tata musik oleh Danis Sugiyanto itu, penonton bercengkrama dengan suasana yang terjadi 189 tahun silam. Kala itu di Kantor Eks Residen Kedu, Perang Jawa (*Java Oorlog*) 1825-1830 berakhir, ditandai dengan penangkapan Pangeran Diponegoro (Raden Mas Antawiryo). Perjuangan melawan kolonialisme di Tanah Jawa oleh Pangeran Diponegoro berakhir pada 28 Maret 1830, sesaat setelah undangan perundingan damai yang dilakukan Panglima perang Hindia-Belanda Jenderal Hendrik Makrus

De Kock diceradai oleh pihak Belanda sendiri.

Alih-alih mengadakan perundingan damai, Belanda justru memanfaatkan nilai luhur jiwa ksatria yang dipegang teguh oleh Pangeran Diponegoro untuk melakukan tipu muslihat. Peristiwa yang berlangsung tanggal 28 Maret 1830 yang menjadi dasar pemikiran bagi Direktorat Sejarah untuk menyelenggarakan pertunjukan ini tepat pada tanggal kejadian.

Pameran Literasi Sejarah

Bertempat di Museum Badan Pemeriksa Keuangan Wakil Waikota Magelang, Windarti Agustina didampingi Direktur Sejarah, Triana Wulandari dan Mantan Mendikbud, Wardiman Djojonegoro membuka secara resmi Pameran Literasi Kesejarahan yang berlangsung pada tanggal 29 Maret 2019 lalu. Pameran ini menampilkan berbagai karya Direktorat Sejarah dalam bentuk tercetak serta media baru lainnya sebagai alternatif pembelajaran sejarah seperti, komik, buku audio, aplikasi atlas sejarah, kronik peta Perang Diponegoro, dan video pendek inspiratif. Berbagai unsur yang turut hadir meramaikan pameran di antaranya dosen, mahasiswa, guru, siswa-siswi SMA/SMK/MA/ sederajat dan komunitas.



Dengan melek sejarah, diharapkan di kemudian hari generasi muda bangsa tidak hanya tumbuh menjadi generasi yang cerdas saja, namun juga memiliki karakter luhur yang berakar pada nilai-nilai keindonesiaan.

Pameran yang berlangsung selama empat hari tersebut terbagi ke dalam tiga zona. Zona pertama menampilkan 68 buku dan terbitan berkala dari Direktorat Sejarah sejak 2015 hingga 2018. Sementara bagian kedua adalah zona aktivitas. Di sini pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas seperti menonton film pendek inspiratif, menjalankan aplikasi atlas, hingga berbagi pesan dan kesan terhadap acara yang berlangsung. Adapun bagian ketiga adalah zona Pangeran Diponegoro yang menampilkan video pendek karikatur Perang Jawa (1825-1830), atlas interaktif Perang Jawa, serta kumpulan lukisan Pangeran Diponegoro.

Bedah Buku

Selang sehari dibukanya pameran, berlangsung kegiatan bedah buku yang berjudul “Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa” karya Professor Peter Carey. Tampil sebagai pembahas, Mikke Susanto (ISI Yogyakarta) dan Ki Roni Sodewo (Patra Padi : Paguyuban Trah Pangeran Diponegoro), dengan moderator Agus Suwignyo dari Departemen Sejarah, FIB, UGM.

Menariknya, isi buku yang dibahas, bersumber dari Babad Kedung Kebo yang ditulis oleh Adipati Cokronegoro I yang merupakan musuh bebuyutan Pangeran Diponegoro. Peter Carey mengatakan, Pangeran Diponegoro adalah seorang mistikus, penggiat tarekat Syatariyah, yang memiliki kepekaan firasat yang mungkin sulit

dipahami oleh kebanyakan orang saat ini. Hal ini sekaligus menjawab spekulasi kebanyakan orang tentang Pangeran Diponegoro yang dianggap menganut Islam fundamental. Pernyataan penulis menguatkan bahwa Diponegoro adalah seorang Islam sufi yang kuat.

Dari sudut pandang yang berbeda, Mikke Susanto dalam pemaparannya memberikan perbandingan karya lukis Diponegoro. Menurutnya, Diponegoro selalu menarik untuk dikaji karena tidak ditemukan satupun foto diri beliau, yang ada hanyalah sketsa yang dibuat saat Diponegoro diasingkan di Batavia.

Menurut Mikke, hingga kini Diponegoro selalu digambarkan mengenakan surban di kepala. Ia melihat terdapat *stereotype* dalam menggambarkan Diponegoro. Menurutnya, sebaiknya lukisan-lukisan tentang Diponegoro yang ada sampai saat ini tidak dianggap sebagai sosok yang sebenar-benarnya. Karena bagaimanapun lukisan merupakan sebuah tafsir yang sangat mungkin terpengaruh dari berbagai aspek di sekitar perupa.

Ki Roni Sodewo memberikan pemaparan yang tidak kalah menarik. Sebagai pembaca babad yang tekun, ia begitu memahami kisah eyang buyutnya. Menurutnya ada kekeliruan tafsir mengenai tempat dijebaknya Pangeran Diponegoro, yang kini menjadi Museum Pengabdian Pangeran Diponegoro di eks Karesidenan Kedu.

Ia mengatakan bahwa dialog yang dilakukan antara De Kock dan Diponegoro tidak dilakukan pada tempat duduk yang terpisah seperti tata letak kursi yang kini ada di Museum. Diskusi antara keduanya justru dilakukan di kursi panjang, saat itu Diponegoro menarik tangan De Kock untuk duduk bersamanya. Menurutnya hal seperti ini harus kita rekonstruksi ulang berdasarkan sumber-sumber yang kredibel.

Nonton Bareng Moonrise Over Egypt

Kegiatan nonton bareng pada kesempatan ini mengangkat film yang



berjudul *Moonrise Over Egypt*. Bercerita tentang empat utusan diplomatik Indonesia yang mengupayakan terbitnya pengakuan *de jure* atas kedaulatan Indonesia dari pemerintah Mesir. Mereka adalah Haji Agus Salim, Abdurrachman Baswedan, Mohammad Rasjidi serta Nazir Datuk Sutan Pamuntjak.

Meskipun Duta Besar Belanda untuk Mesir, Willem Van Rechteren Limpurg, melancarkan serangkaian siasat kegagalan yang melibatkan Duta Besar Keliling Belanda bernama Cornelis Adriaanse untuk menggertak Pemerintah Mesir jika mengakui kedaulatan Indonesia, saat itu Agus Salim dan kawan-kawan tak gentar. Tak sampai di situ, ia juga harus menghadapi situasi genting ketika bertiup kabar buruk dari tanah air, tentang pergerakan pasukan NICA yang mengepung wilayah yang tersisa dari Republik Indonesia. Film yang juga tayang di bioskop pada 22 Maret 2018 lalu itu menghadirkan semangat juang dan patriotisme di kalangan generasi muda pada era setelah kemerdekaan di tengah berbagai tantangan yang menguji kedaulatan bangsa.

Pelestarian nilai sejarah tentu tidak hanya terhenti sampai di sini. Kegiatan

Hingga kini, terdapat stereotype Diponegoro yang selalu digambarkan mengenakan surban di kepala. Sebaiknya lukisan-lukisan tentang Diponegoro yang ada sampai saat ini tidak dianggap sebagai sosok yang sebenar-benarnya. Karena bagaimanapun lukisan merupakan sebuah tafsir yang sangat mungkin terpengaruh dari berbagai aspek di sekitar perupa.

ini hanya salah satu cara bagi generasi muda untuk mengenal sejarahnya sebagai bekal untuk menapaki masa depan. Dengan mengenal pribadi dan perjuangan mereka, diharapkan semakin berkobar semangat dalam mempertahankan dan memperjuangkan kejayaan bangsa Indonesia di masa mendatang. Sebab, perjuangan berlangsung terus dan semangat tak boleh putus. **(DLA)**

Bantuan Pembiayaan Personal untuk Siswa Miskin, Turunkan Angka Putus Sekolah

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah sejak lama menerapkan kebijakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali. Bagi masyarakat dengan ekonomi tidak mampu, Kemendikbud memberikan bantuan pembiayaan personal siswa sehingga dapat meringankan beban yang harus ditanggung orang tua. Bantuan pemerintah ini mampu menurunkan angka putus sekolah.

Oleh:
Philip Suprastowo

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan
Penelitian dan Pengembangan,
Kemendikbud

KAJIAN INI dilakukan pada 2013 untuk mengetahui kontribusi kebijakan bantuan pembiayaan personal siswa (yang pada saat itu diberi nama Bantuan Siswa Miskin-BSM) terhadap keberlangsungan sekolah yang terkait dengan Angka Putus Sekolah (APS), Angka Mengulang Kelas (AMK), disiplin dan prestasi belajar, serta keberlanjutan pendidikan. Penelitian dilakukan dengan survei *descriptive research* di 12 kabupaten/kota sampel. Satuan pendidikan yang diteliti sebanyak 144 sekolah dengan melibatkan 144 responden dan 576 siswa.

Pemberian subsidi siswa miskin merupakan kebijakan publik dalam rangka perluasan akses pendidikan yang bermutu bagi semua warga negara tanpa kecuali. Masih tingginya angka putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan itu lebih banyak bersumber pada persoalan ekonomi, karena banyak di antara anak-anak usia sekolah dasar itu berasal dari keluarga miskin. Kenaikan biaya pendidikan semakin sulit diatasi oleh kemampuan penyediaan dana pemerintah maupun masyarakat. Peningkatan biaya itu mengancam akses dan mutu pelayanan pendidikan dan karenanya harus

dicari solusi untuk mengatasi masalah pembiayaan pendidikan ini.

Pemberian bantuan tersebut bertujuan memberikan layanan pendidikan bagi penduduk miskin untuk dapat memenuhi kebutuhannya di bidang pendidikan, agar siswa yang orangtuanya tidak mampu/miskin tersebut dapat tetap memperoleh pendidikan. Hal ini juga dalam rangka mendukung pencapaian wajib belajar.

Pendanaan Pendidikan

Biaya pribadi siswa dalam konsep pendanaan pendidikan merupakan salah satu bagian dari berbagai jenis pembiayaan pendidikan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pasal 1 ayat 4 memberikan pengertian bahwa pendanaan pendidikan adalah penyediaan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk penyelenggaraan pengelolaan pendidikan.

Di dalam peraturan tersebut pada Pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa terdapat tiga jenis biaya pendidikan yang meliputi: 1) biaya satuan pendidikan; 2) penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan; dan 3) biaya pribadi peserta didik. Adapun jenis biaya satuan pendidikan tersebut mencakup biaya investasi yang terdiri atas biaya investasi lahan, nonlahan pendidikan, dan biaya operasi yang terdiri atas biaya personal serta nonpersonal, bantuan biaya

pendidikan, dan beasiswa.

Terkait dengan peraturan tersebut, program bantuan bagi siswa miskin merupakan bagian dari jenis pembiayaan pendidikan, yakni biaya pribadi peserta didik yang berupa subsidi pemerintah kepada siswa miskin dengan cara membantu sebagian biaya pribadi pendidikan siswa untuk keperluan biaya transportasi, baju seragam dan sepatu serta uang saku agar siswa dapat terus melanjutkan pendidikan. Kebijakan pemberian subsidi dari pemerintah kepada siswa miskin ini sesuai dengan amanat yang tertera pada Pasal 27 yang menyebutkan Pemerintah dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya memberi bantuan biaya pendidikan atau beasiswa kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikannya.

Lebih lanjut pada Pasal 28 ditegaskan bahwa bantuan biaya pendidikan tersebut mencakup sebagian atau seluruh biaya pendidikan yang harus ditanggung peserta didik, termasuk biaya pribadi peserta didik. Pemerintah berkewajiban memberikan bantuan biaya pribadi peserta didik, kendati jenis biaya tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab orang tua, dan/atau wali peserta didik sebagaimana diatur dalam Pasal 47 peraturan Pemerintah tersebut. Kebijakan pemerintah memberikan subsidi melalui program bantuan ini memang ditujukan khusus bagi siswa yang tidak mampu agar tetap dapat melangsungkan pendidikannya tanpa dihambat faktor ekonomi, bahkan dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan prestasi terbaik.

Penelitian untuk Penyempurnaan Program

Jenis penelitian ini bersifat evaluatif, yaitu mengkaji program subsidi bagi siswa miskin untuk memahami kontribusinya terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan siswa dalam rangka memperoleh masukan guna menyempurnakan program subsidi siswa yang lebih efektif di masa depan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei ke sekolah-sekolah penerima program bantuan dan didukung pula

dengan pendekatan kualitatif yang penggalian datanya dilakukan melalui diskusi terpumpun, wawancara dan studi dokumen.

Populasi dalam studi ini adalah siswa SD, SMP, dan SMA yang menerima dana bantuan di seluruh wilayah Republik Indonesia. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa penerima program bantuan di SD, SMP dan SMA di kabupaten/kota yang terpilih untuk mewakili penerima program bantuan di seluruh Indonesia. Penentuan sampel dengan teknik *Stratified Purposeful Sampling*, yakni melalui pengelompokan berdasarkan kategori atau pertimbangan tertentu secara bertahap sesuai kebutuhan penelitian serta kondisi spesifik lainnya (Patton, 2006 dan 2001).

Tahap pertama penentuan sampel kabupaten/kota dilakukan dengan metode kuartil, yakni membagi 497 kabupaten/kota di Indonesia menjadi empat kelompok berdasarkan APK SMP tahun 2011, dari APK terendah sampai tertinggi. Tahap berikutnya, di setiap kelompok tersebut masing-masing dipilih tiga kabupaten/kota yang mewakili kelompok UN terendah, sedang dan tinggi, sehingga ada 12 kabupaten/kota sampel lokasi studi.

Berdasarkan prosedur tersebut terpilih Kabupaten Sukabumi (Jabar), Pontianak (Kalbar), Gorontalo (Gorontalo); Halmahera Utara (Maluku Utara), Rejang Lebong (Bengkulu), Gianyar (Bali); Nganjuk (Jatim), Kulonprogo, Kota Serang (Banten), Balikpapan (Kaltim); Magelang (Jawa Tengah), Manado (Sulawesi Utara). Tahap berikutnya, setiap kabupaten/kota ditentukan enam sekolah, yaitu SDN, SMPN, dan SMAN masing-masing dua sekolah berdasarkan sekolah yang terbanyak memiliki siswa penerima dana bantuan pada dua tahun terakhir. Jadi total ada 72 sekolah sampel.

Responden di setiap sekolah dalam studi ini ialah kepala sekolah, guru, orangtua (masing-masing satu orang atau 12 orang per kabupaten/kota), dan siswa empat siswa atau 48 per kabupaten/kota. Secara nasional sampel responden kepala sekolah, guru, orang tua masing-masing 144, sedangkan siswa seluruhnya berjumlah 576 orang.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner

Pemberian bantuan tersebut bertujuan memberikan layanan pendidikan bagi penduduk miskin untuk dapat memenuhi kebutuhannya di bidang pendidikan, agar siswa yang orangtuanya tidak mampu/miskin tersebut dapat tetap memperoleh pendidikan. Hal ini juga dalam rangka mendukung pencapaian wajib belajar.

Responden di setiap sekolah dalam studi ini ialah kepala sekolah, guru, orangtua (masing-masing satu orang atau 12 orang per kabupaten/kota), dan siswa empat siswa atau 48 per kabupaten/kota. Secara nasional sampel responden kepala sekolah, guru, orang tua masing-masing 144, sedangkan siswa seluruhnya berjumlah 576 orang.

(angket) dan pedoman diskusi terpumpun. Angket digunakan untuk menggali data/informasi dari seluruh responden, yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa tentang peran dan kontribusi program bantuan terhadap keberlangsungan pendidikan siswa.

Analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik statistika deskriptif dan teknik *directed content analysis*. Teknik ini digunakan untuk menabulasi, menghitung, dan menampilkan distribusi frekuensi pada item kuesioner dengan format pertanyaan/ pernyataan tertutup. *Output* analisis statistika ini menampilkan frekuensi setiap aspek kontribusi program bantuan terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan siswa.

Sementara, seluruh data yang terkumpul melalui kuesioner dengan format pertanyaan terbuka dan diskusi terpumpun, dianalisis menggunakan teknik *directed content analysis*, yaitu peneliti menggunakan kerangka konseptual yang ada (yaitu konsep program subsidi siswa miskin) untuk mengeksplorasi probabilitas kontribusi program subsidi terhadap siswa penerima program mengulang kelas, putus sekolah, melanjutkan pendidikan, berprestasi, dan sebagainya. Data dari hasil diskusi terpumpun dideskripsikan secara kualitatif dan didayagunakan untuk memperkaya dan memperdalam temuan tersebut (sebelum dan sesudah ada program bantuan).

Berkontribusi Positif

Berdasarkan metode penelitian di atas, kebijakan program bantuan bagi siswa miskin memberikan kontribusi positif terhadap keberlangsungan dan keberlanjutan pendidikan siswa, sekaligus mendukung terwujudnya kebijakan peningkatan pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang bermutu. Ditemukan bahwa program tersebut memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan pendidikan melalui penurunan APK dan AMK, bahkan dengan besaran angka APK jauh lebih rendah dibandingkan dengan rerata APS tingkat nasional.

Program bantuan bagi siswa miskin itu juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan

disiplin dan motivasi belajar siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah yang didorong pula oleh adanya program pembinaan khusus dari sekolah dan komite sekolah, baik kepada siswa maupun orang tua siswa penerima program terkait dengan tata tertib, disiplin sekolah serta pemanfaatan BSM.

Seiring dengan itu, program bantuan ini ternyata mampu pula memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan prestasi siswa di hampir semua jenjang pendidikan yang tampak dari nilai mata pelajaran yang di-UN/USBN-kan yakni: Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris dengan rerata peningkatan nilai hasil belajar sampai mencapai poin 0,34 setelah memperoleh dana bantuan. Kendati memberikan dorongan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikannya, namun program ini tampaknya belum dirancang secara khusus untuk keberlanjutan pendidikan siswa pada jenjang yang lebih tinggi.

Perlu Cakupan Luas

Implementasi kebijakan program bantuan ini perlu ditindaklanjuti dengan cakupan yang lebih luas dan terarah karena terbukti mampu berkontribusi positif terhadap keberlangsungan pendidikan. Seiring dengan itu program ini perlu dirancang guna memberikan subsidi bagi siswa miskin untuk keberlanjutan pendidikannya sampai jenjang pendidikan yang tertinggi. Setiap sekolah perlu proaktif melakukan pembinaan kepada siswa dan orang tua agar memanfaatkan dana bantuan secara optimal; serta membangun sistem evaluasi yang berguna untuk membantu para pemangku kepentingan sebagai bahan memperbaiki kebijakan program bantuan ini. **(RAN)**

Artikel ditulis ulang dari penelitian yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 2, Juni 2014.

Kajian lengkap dapat dilihat dengan memindai kode QR berikut.



Begini Penggunaan Tanda Petik yang Benar

Nama tanda petik dalam ejaan ini yang dimaksud adalah tanda petik dua, sedangkan tanda petik satu disebut tanda petik tunggal. Tanda petik digunakan, antara lain, untuk mengutip kutipan langsung, judul puisi, lagu, film, sinetron, serta kata atau istilah yang mempunyai arti khusus.

Perhatikan kalimat di bawah ini!

- 1 Kata ustaz, “Kita memang harus selalu hidup bersabar dalam menghadapi hidup ini.”
- 2 “Aku” merupakan judul sajak Chairil Anwar yang sangat terkenal.
- 3 Lagu Bimbo “Tuhan” merupakan contoh lagu lama yang melegenda.
- 4 Film Indonesia yang berjudul “Laskar Pelangi” pernah menjadi film nasional yang sangat laris.
- 5 Mereka dilarang memberikan “amplop” kepada panitia kegiatan itu.

Kesalahan yang sering ditemukan di lapangan adalah penggunaan tanda petik untuk mengutip kata bahasa asing atau bahasa daerah seperti pada kalimat berikut.

- 6 Istilah “deadline” dan “ballroom” dipandankan dengan **tenggat** dan **balai riung**.
- 7 Dalam menyikapi masalah itu diperlukan sikap “legawa”.

Penggunaan tanda petik seperti kalimat (6) dan (7) tidak benar. Kata bahasa asing atau kata bahasa daerah tidak diapit dengan tanda petik, tetapi ditulis dengan huruf

miring. Di samping itu, untuk menuliskan terjemahan tidak digunakan huruf tebal, tetapi diapit dengan tanda petik tunggal. Dengan demikian, penulisan kalimat (6) dan (7) dapat diperbaiki menjadi berikut.

- 6a Istilah *deadline* dan *ballroom* dipandankan dengan ‘tenggat’ dan ‘balai riung’
- 7a Dalam menyikapi masalah itu diperlukan sikap *legawa*. (RYK)

Sumber:

Buku “Ejaan”, Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2016





Senarai Kata Serapan

BENTUK SERAPAN	BENTUK ASAL	ASAL BAHASA	ARTI KATA
aurat	'aurah	Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagian tubuh yang harus tertutup dan tidak boleh dilihat orang. 2. Kemaluan.
abnormal	abnormaal	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak normal 2. Memiliki penyimpangan dari segi bentuk atau sifatnya : anak yang lahir ___; keadaan yang _____;
basis	basis	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dasar alas; 2. Pangkalan (angkatan perang) dari mana merka berangkat melakukan oprasi militernya.
bilingual	bilingual	Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berhubungan dua bahasa; 2. (orang yang sanggup) menggunakan dua bahasa secara aktif.
vaksin	vaccine	belanda	Benih penyakit cacar yang sudah dilemahkan digunakan bagi penyuntikan yang disebut vaksinasi.
iktikad	i'tiqad	Arab	<ol style="list-style-type: none"> 1. kepercayaan, keyakinan yang teguh; 2. maksud (yang baik); kemauan; kalau___ sudah bulat,laksanakanlah niatmu itu.
ekspansi	expansive	Belanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan daerah,perluasan wilayah biasanya oleh suatu Negara besar yang mencamplok Negara kecil. 2. Pemuaiian (gas dan uap); 3. Perluasan peredaran uang dan sirkulasi.
eksperimen	experiment	Belanda	Percobaan yang biasanya dilakukan secara terencana dan teratur untuk memperoleh hasil yang membuktikan kebenaran teori.
makruf	ma'ruf	Arab	Baik; amal makruf (semua) perbuatan baik.
anekdot	anecdote	Inggris	Sebuah cerita singkat yang menarik dan lucu biasanya tentang orang penting atau terkenal yang benar-benar terjadi.



Jika Anda membutuhkan layanan informasi mengenai pendidikan dan kebudayaan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sampaikan melalui kanal-kanal berikut:

**Unit Layanan Terpadu (ULT)
Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan**



Telepon : 021 570 3303
021 5790 3020
0812 976 929
Faksimile: 021 573 3125



Laman:
ult.kemdikbud.go.id

Alamat :
Gedung C Lantai 1
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta

Waktu Pelayanan



Pendaftaran	: 08.00 – 11.00 WIB
Senin – Kamis	: 09.00 – 15.00 WIB
Istirahat	: 12.00 – 13.00 WIB
Jumat	: 09.00 – 15.30 WIB
Istirahat	: 11.30 – 13.30 WIB

Kini Anda dapat mengakses
Majalah Jendela melalui:

jendela.kemdikbud.go.id



Dapat diakses
melalui PC, laptop,
smartphone



HARI PENDIDIKAN NASIONAL
2019

Selamat dan Sukses

Atas Terselenggaranya Rangkaian Kegiatan Peringatan

Hari Pendidikan Nasional 2019
di 34 Provinsi di Indonesia

serta Puncak Peringatan
di Jakarta, 2 Mei 2019

**“Menguatkan Pendidikan,
Memajukan Kebudayaan”**

ISSN: 2502-7867



9 772502 786065